PEMBENTUKAN CITRA POSITIF AKADEMI ANGKATAN LAUT MELALUI LATIHAN PRAKTEK PELAYARAN KARTIKA JALA KRIDA

Delisa Aprilia Setijanto

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas

Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

delisa.1704118446@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pada sebuah lembaga atau instansi, citra merupakan suatu aset penting dan bernilai tinggi. Sebuah citra yang baik sangat penting dan harus dimiliki oleh lembaga manapun untuk menentukan keberhasilan suatu lembaga dalam mengembangkan program-programnya. Dalam lembaga kemiliteran baik buruknya citra sangatlah penting, karena lembaga militer berperan langsung untuk melayani masyarakat. Salah satu lembaga militer yang menjunjung tinggi pencitraan adalah Akademi Angkatan Laut (AAL). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh lembaga Akademi Angkatan Laut (AAL) untuk membangun citra positif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam misi pembentukan citra yang positif, AAL memiliki berbagai program penunjang yaitu program khusus Latihan Praktek (Lattek) Kartika Jala Krida (KJK). Selain itu, juga dilakukan dengan melakukan misi diplomatis yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia dalam dunia Internasional.

Kata kunci: *Citra, Akademi Angkatan Laut (AAL). Lattek KJK.*

Abstract

In an institution or agency, image is an important and high value asset. A good image is very important and must be owned by any institution to determine the success of an institution in developing programs. In military institutions, good or bad image is very important, because military institutions play a direct role in serving the community. One of the military institutions that upholds imaging is the Naval Academy (AAL). Based on this, this research is intended to find out the strategy carried out by the Naval Academy (AAL) to build a positive image. This research was conducted using an observational qualitative approach by conducting interviews with related parties. The results showed that in the mission of forming a positive image, AAL has various supporting programs, namely the Kartika Jala Krida (KJK) special practical training program (Lattek). In addition, it is also carried out by carrying out diplomatic missions that aim to introduce Indonesian culture to the international world.

Keywords: *Image, Naval Academy (AAL). KJK Technical Training.*

PENDAHULUAN

Memasuki era *image war* (perang citra), persoalan pencitraan menjadi aset penting bagi sebuah lembaga, maka terbangunnya citra yang positif merupakan sebuah keharusan demi mendapatkan dukungan dan simpati dari publik (Edriana, 2016). Secara fundamental, semua organisasi ataupun lembaga mengharapkan citranya bernilai positif atau baik di mata publik (*public*), maka citra menjadi penting karena dapat meningkatkan pertumbuhan dan eksistensi lembaga atau organisasi itu sendiri. Jika citra (*image*) lembaga di mata publik sangat buruk, maka pertumbuhan dan eksistensi akan mengalami penurunan. Oleh sebab itu citra dalam lembaga perlu dibentuk ke arah positif dengan tujuan untuk mengevaluasi kebijaksanaan dan memperbaiki kesalahpahaman (Soemirat dan Ardiyanto 2005:78). Citra positif merupakan tujuan semua organisasi tak terkecuali juga organisasi atau lembaga pemerintahan, hal ini juga sejalan dengan perkembangan sistem pemerintahan yang terdapat di Indonesia yang dituntut dengan adanya paradigma baru dalam penyelenggaraan pemerintahan yakni paradigma sistem pemerintahan yang mengarah pada "*good governance*" (Lowina, 2013).

Pentingnya citra positif bagi sebuah lembaga tampaknya juga disadari oleh salah satu lembaga pemerintahan bidang militer, pembentukan citra dimaksudkan untuk menjaga kredibilitas dan reputasinya di mata publik. Kapabilitas dan kualitas lembaga militer juga diukur dari stabilitas kepercayaan publik terhadap sistem pertahanannya. Proses pembangunan citra yang dilakukan oleh lembaga militer dilakukan tidak dalam sehari namun bertahun-tahun dan berlapis-lapis dengan bermacam-macam jenis strategi membentuk citra sebagai militer yang prediktif, responsif, dan transparansi serta tetap dengan fungsi kontrol yang berlaku dalam ruang kemiliteran. (Ririn Indraswari, 2011). Hal ini menjadikan aktivitas *Public Relation* diperlukan untuk melakukan pendekatan kepada publik agar terbentuknya pengertian antar lembaga dengan publiknya. Cutlip and Center dalam Efendy (2009:116), juga menjelaskan beberapa fungsi *Public Relation* untuk menunjang sebuah keberhasilan terhadap suatu lembaga atau institusi untuk meraih dukungan dan simpati publik diantaranya sebagai berikut:

- a) Menunjang kegiatan manajemen dan mencapai tujuan organisasi.
- b) Menciptakan komunikasi dua arah secara timbal balik dengan memberikan informasi dari perusahaan kepada publik dan menyalurkan opini publik kepada perusahaan atau lembaga
- c) Melayani publik dan memberikan nasihat kepada pimpinan perusahaan untuk kepentingan publik.

- d) Membina hubungan secara harmonis antara perusahaan dan publik baik internal maupun eksternal.

Meskipun aktivitas *Public Relation* kerap kali dikaitkan dengan aktivitas bisnis yang memiliki orientasi untuk mencari keuntungan, dewasa ini semakin meningkatnya dinamika perubahan sosial di masyarakat, *Public Relation* memiliki peran lebih luas lagi yakni selain lebih kepada organisasi *profit oriented* juga diperlukan kepada organisasi ataupun lembaga non profit. Adapun organisasi non profit terbagi menjadi dua macam yang meliputi: organisasi non profit pemerintah dan bukan pemerintah. Organisasi non profit pemerintah merupakan organisasi yang aktivitas operasionalnya dibiayai pemerintah atau negara seperti, kementerian, lembaga kemanan negara, komisi independen dan lain sebagainya. Sedangkan organisasi non profit bukan pemerintah adalah organisasi yang kegiatan operasionalnya tidak bergantung pada bantuan pemerintah seperti partai politik, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), ataupun organisasi kemasyarakatan (ormas) (Prita, 2014).

Pentingnya citra positif dalam lembaga non profit pemerintah seperti militer, memiliki peran sebagai pendefinisi *brand* institusi sehingga menghasilkan persepsi publik yang baik, disisi lain juga akan mengembangkan saluran komunikasi terhadap publik internal maupun eksternal, hal ini juga akan memberikan motivasi kepada anggota khususnya lembaga militer dengan secara bersama mengabdikan diri untuk misi, tujuan dan sasaran lembaga dengan baik (Febriani, 2018).

Dalam institusi militer baik buruknya citra sangatlah penting, mengingat lembaga militer berperan langsung untuk melayani masyarakat, menjaga keutuhan dan keamanan negara (Ririn Indraswari, 2011). Salah satu lembaga militer yang masih berupaya meningkatkan citra positif adalah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), hal tersebut dikarenakan TNI AL sangat erat kaitannya dengan publik secara umum yang bertujuan sebagai pelindung, mengayomi, pelayan masyarakat, sekaligus menciptakan dan menjaga keamanan pertahanan maritim Indonesia. Menurut hasil survey internal yang dilakukan, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini sudah mencapai 89%. Kasum TNI Letjen TNI Ganip Warsito, S.E., M.M. dalam Rapat Koordinasi Teknis Polisi Militer (Rakornis POM) TNI menyatakan, meskipun citra positif yang dibentuk oleh TNI AL bisa dibilang sudah sangat memuaskan, namun dalam tubuh TNI AL masih banyak ditemukan oknum-oknum yang menyebabkan citra TNI AL menjadi negatif. Oleh karena itu Sebagai lembaga yang kaitannya erat dengan masyarakat. TNI AL harus memiliki citra yang positif untuk membangun

dan mengembalikan kepercayaan publik atau khalayak umum terhadap lembaga TNI AL. (PPID.tni.mil.id, 2021).

Berdasarkan data awal yang didapat melalui wawancara peneliti dengan Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom Perwira Penerangan menerangkan bahwa, dalam rangka pembentukan citra positif pada lembaga TNI AL menggunakan Akademi Angkatan Laut (AAL) sebagai salah satu strategi peningkatan citra positif. Adapun dalam misi pembentukan citra positif, AAL memiliki berbagai program penunjang salah satunya yaitu program khusus Latihan Praktek (Lattek) Kartika Jala Krida (KJK). KJK merupakan salah satu program yang dibentuk oleh lembaga TNI AL Indonesia untuk memulihkan dan menciptakan citra positif lembaga TNI AL khususnya di kancah nasional maupun internasional. Kartika Jala Krida (KJK) merupakan latihan praktek pelayaran untuk Kadet Tingkat II Akademi Angkatan Laut untuk materi ajaran dasar korps yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Secara khusus dalam program Kartika Jala Krida, taruna dilatih untuk melakukan dan memahami pelayaran navigasi, astronomi dan mempraktekkan semua materi profesi dasar laut pada keadaan yang sebenarnya. Pembentukan KJK sendiri adalah untuk membangun mental kejuangan bagi calon perwira TNI AL, selain itu dengan mengikuti program ini Kadet AAL berkesempatan untuk memperluas cakrawala pengalaman melihat dunia, hal ini sesuai dengan motto yang dijunjung tinggi oleh para prajurit TNI AL yaitu, *join the Navy to see the world*.

Adapun dalam program Lattek KJK sendiri memiliki 3 misi yang diemban diantaranya yakni, *pertama* sebagai kapal latihan Taruna Akademi Angkatan Laut, yang *kedua* sebagai diplomasi negara dan yang *ketiga* sebagai duta bangsa untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia (Kompas.com, 2021). Dalam program ini secara teknis seluruh kadet atau calon perwira TNI AL, harus mampu berdiplomasi serta mempromosikan budaya Indonesia dan memberikan citra yang baik ataupun humanis yang menunjukkan bahwa dirinya berasal dari negara demokratis, dengan beragam etnis dan bahasa yang mampu hidup berdampingan dengan damai. Gubernur AAL dalam (kemhan, 2018) menyatakan bahwa kehadiran taruna yang tergabung dalam program KJK merupakan suatu bentuk respon positif bangsa Indonesia dan itikad baik khususnya mempererat hubungan antar bangsa-bangsa di dunia.

Febriani dalam peneltian yang serupa, menyebut bahwa bahwa kegiatan dalam pembinaan hubungan baik antara institusi dengan publik maka TNI AL melakukan program *Open Ship* hal ini dilakukan secara terstruktur dan berkala. Selain itu, pada proses perencanaan pelaksanaan aktivitas *Open*

Ship melalui tiga tahap diantaranya yaitu *Planning*, *communicating* dan *evaluating* (Febriani, 2018). Agustia juga menambahkan bahwa *public relation* merupakan bagian penting bagi sebuah lembaga ataupun instusi tidak hanya dilakukan komunikasi eksternal atau antara lembaga dan juga masyarakat melainkan juga komunikasi internal atau antar anggota lembaga itu sendiri (Agustia, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dijelaskan bahwa, kegiatan *public relation* atau kehumasan merupakan bagian penting dalam sebuah lembaga untuk pembinaan antara lembaga dengan masyarakat, selain itu komunikasi juga penting dibangun baik berasal dari internal maupun eksternal (Kirana, 2020).

Akademi Angkatan Laut (AAL) merupakan sekolah pendidikan TNI Angkatan Laut khusus untuk mencetak Perwira TNI Angkatan Laut. Akademi ini sendiri berada dalam struktur organisasi TNI Angkatan Laut yang dibiayai oleh Negara dan memiliki masa pendidikan selama 4 tahun. Pada awalnya AAL berdiri pada tahun 1951 yang disebut dengan Institut Angkatan Laut (IAL). IAL hanya membuka 3 jurusan atau korps pada saat itu, yaitu korp navigasi, korps teknik mesin, dan korps administrasi dengan lama pendidikan ditentukan tiga tahun. Kemudian pada tahun 1956 IAL berubah nama menjadi Akademi Angkatan Laut (AAL) yang memiliki 5 bidang pejurusan atau korps. Metode yang pendidikan yang diterapkan dalam akademi angkatan laut terdiri dari metode pengajaran yang bersifat akademik berupa pemberian materi pendidikan yang bersifat ilmu pengetahuan umum dan pelatihan. Pelatihan salah satu metode pendidikan dalam bentuk aplikasi di lapangan, dimana kegiatannya lebih mengutamakan pengembangan kemampuan fisik dan aspek kegiatan kemiliteran (Pamardi dan Iwan, 2017). Akademi Angkatan Laut memberikan pendidikan yang menekankan pada pembinaan dan pengajaran terhadap mental, moral, perilaku, kode etik, tata cara, kepemimpinan dan pembentukan karakter sebagai perwira TNI

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai cara atau strategi Akademi Angkatan Laut (AAL) dalam membentuk citra positif melalui program khusus Kartika Jala Krida. Mengacu pada hal tersebut maka peneliti merumuskan judul penelitian yang berjudul "**Pembentukan Citra Positif Akademi Angkatan Laut Melalui Latihan Praktek Pelayaran Kartika Jala Krida**"

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif berjenis

deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial secara menyeluruh dan kompleks, serta melaporkan pandangan secara terperinci dari para sumber informasi tanpa adanya bentuk intervensi apapun dari peneliti (Sugiyono, 2016). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan, penelitian kualitatif bersifat terbuka dan mendalam tentunya dalam memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan.

Lokasi penelitian yang berjudul, Pembentukan Citra Positif Akademi Angkatan Laut Melalui Latihan Praktek Pelayaran Kartika Jala Krida ini berada di Akademi Angkatan Laut Surabaya. Penentuan subjek pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik "*purposive sampling*", subjek penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan informasi maupun data yang harus digali untuk mengungkapkan fakta di lapangan. Dalam penentuan pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive* yang merupakan pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dari peneliti, atau orang tersebut memiliki kekuasaan sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2016: 219). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau yang dianggap sebagai sumber informasi untuk mengungkap fakta atau yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kasievalat Subditlat Ditdik Mayor Laut (P) Akbar Suthawijaya Malik S.H sebagai staff komandan kapal Kartika Jala Krida 2020, Kolonel Laut (KH) Dr. Muhamat Saikhu, S.Ag., M.A.P., CTMP sebagai Ketua LPPM, Letkol Laut (KH) Rohman Arif, S.Sos Kepala Bagian Penerangan dan Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom Perwira Penerangan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi non partisipan. Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara dan yang narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh pewawancara (Moloeng, 2007: 186). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap ketiga subjek penelitian yang telah dipilih dan memiliki kriteria yang sesuai dengan pengambilan subjek penelitian. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yakni

apabila sudah tidak ada lagi hal yang akan dipertanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi penunjang citra AAL. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi ini dilakukan pada saat wawancara. (Sugiyono, 2016: 219).

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu Triangulasi Teknik, yakni peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan, wawancara mendalam (*Indepth interview*), Serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, dan Triangulasi Sumber menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Lattek KJK sebagai upaya pembentukan Citra Positif AAL

Program Latihan Praktek Pelayaran Kartika Jala Krida (Lattek KJK) merupakan salah satu program materi ajaran komponen profesi dasar korps pada pola pendidikan Taruna Akademi Angkatan Laut (AAL) tujuan dari program tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan serta kecakapan dan bekal pada penugasan awal untuk menjadi perwira TNI AL. Sekaligus sebagai upaya untuk pembentukan karakter Prajurit Matra Laut atau peranan yang dikenal dengan "trinitas peran angkatan laut" yaitu *pertama*, yakni peran militer (*military*). Hakikat dari *military* ini adalah penggunaan kekuatan secara optimal dalam rangka penegakkan kedaulatan negara diwilayah laut dengan berbagai upaya seperti penyiapan kekuatan perang, penangkalan ancaman militer melalui laut, menjaga stabilitas kawasan maritim, hingga melindungi dan menjaga perbatasan laut dengan negara tetangga. *Kedua*, yakni peran polisionil (*Constabulary*). Peranan polisionil bertujuan sebagai penegak hukum di laut, baik seperti melindungi sumber daya kekayaan laut nasional maupun memelihara ketertiban dilaut. *Ketiga*, yaitu peran diplomasi (*Diplomacy*). Peranan diplomasi ini merupakan bentuk dukungan kebijakan luar negeri pemerintah, yang dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan laut dan dirancang untuk memberi pengaruh kepada pemimpin negara dalam keadaan damai atau pada situasi bermusuhan Ken Both (dalam Zainal,

2013: 16).

Melalui program Lattek KJK sebagai persiapan dan pembentukan parjurit mantra laut, program ini juga memiliki beberapa program khusus yang dibalut dalam 3 (tiga) misi yang diemban, yang pertama adalah sebagai kapal latihan Taruna Akademi Angkatan Laut sebagai modal untuk menjadi perwira TNI AL yang handal, yang kedua menjalankan peran diplomasi TNI AL dalam menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa bahari berwawasan maritim ke dunia internasional, serta yang ketiga adalah untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat baik di level nasional maupun internasional. Sebagai bentuk persiapan dari Lattek KJK, dijelaskan oleh Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom selaku Perwira Penerangan, dalam wawancara bersama peneliti yang menyatakan sebagai berikut:

“sebagai bentuk persiapan dalam menjalankan program Lattek KJK, para taruna wajib dan selesai materi tingkat satu seperti navigasi kapal, astronomi maupun ilmu keperjajaan. Selain itu, bagi perwira yang sudah berada pada tingkat dua juga akan dibekali kemampuan untuk menampilkan kesenian yang berasal dari Negara Indonesia seperti, tari-tarian daerah, genderang suling, hingga drumband. Pembekalan baik materi maupun kesenian tersebut nantinya akan ditampilkan pada saat kapal yang digunakan dalam misi Lattek KJK bersandar, untuk kesenian sendiri akan dipersiapkan kurang lebih 3 bulan sebelum berangkat Lattek KJK. Secara historis, Lattek KJK sendiri merupakan kebijakan pimpinan TNI AL yang bertujuan untuk menciptakan calon-calon perwira yang profesional, sehingga pada tahun 1953 di pesanlah KRI Dewaruci dari negara Jerman yang nantinya secara khusus kapal tersebut akan digunakan untuk Latihan Praktek Jala Krida. Nama kapal ini diambil dari nama dewa dalam kisah pewayangan Jawa yaitu Dewa Ruci, Setiap tahunnya, kadet AAL berlayar dengan Dewaruci ke beragam belahan dunia dengan tujuan utama adalah latihan pelayaran bintang atau dinamakan Kartika Jala Krida. Tujuan diadakannya program Lattek KJK adalah untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan sebagai bekal pada penugasan awal untuk menjadi seorang perwira sekaligus pembentukan karakter prajurit matra laut. Adapun pelatihan yang dipelajari dalam Lattek KJK adalah mengenai ilmu keperjajaan, astronomi, berlayar tanpa menggunakan kompas. Lattek KJK,

merupakan latihan praktek bagi Taruna tingkat 2 menuju tingkat 3 yang dilaksanakan selama 100 hari ke beberapa negara-negara yang telah ditentukan seperti yang sudah dikunjungi yakni Tiongkok, Jepang, Vietnam hingga Belanda.” (wawancara peneliti bersama Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom selaku Perwira Penerangan TNI AL).

Berdasarkan uraian yang didapat melalui wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa program Lattek KJK diikuti oleh para taruna yang sudah berada pada tingkat dua.

Pembentukan citra positif lembaga AAL adalah melalui Lattek KJK sebagai medianya menjadikan Lattek KJK sebagai humas yang akan menciptakan proses komunikasi timbal balik atau dua arah (*two way communications*) yang terjadi baik dari segi internal lembaga maupun eksternal, yang kemudian akan menimbulkan persepsi atau citra yang positif, baik didalam negeri maupun diluar negeri. Tujuan dari humas ini merupakan pengembangan *goodwill* dan memiliki opini publik yang baik dimana kerjasama atas hubungan yang baik dari AAL dengan masyarakat dalam negeri maupun luar negeri (Astuty, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa humas memiliki tujuan untuk menciptakan, membina dan memelihara perilaku yang baik dengan jalan komunikasi dua arah, demi menciptakan citra yang baik di perlukan strategi kehumasan baik dari internal maupun eksternal. Adapun misi diplomasi yang diemban dalam Program Lattek KJK sebagai upaya pembentukan Citra Positif AAL sesuai dengan beberapa fungsi yang kemukakan oleh Cutlip, Center, Canfield (dalam Rahmat Kriyantono, 2012: 12) yaitu:

1. Menggunakan komunikasi dua arah atau (*Two Way Communication*)

Menurut April, dalam membentuk reputasi sebuah lembaga hal yang perlu dilakukan adalah melakukan komunikasi dua arah, hal ini bertujuan untuk mengenalkan sebuah lembaga, institusi, atau brand kepada khalayak atau publik (dalam Sugiharso dan Setianingrum 2021). Keterkaitan dengan penelitian ini dimaksudkan bahwa komunikasi dua arah merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara timbal balik sebagai wujud pemberian informasi dari institusi dalam hal ini AAL kepada publik dan menyampaikan opini publik kepada lembaga. Hal tersebut oleh TNI AL diimplementasikan melalui beberapa kegiatan yang ada pada program Lattek KJK seperti kegiatan *Open Ship* dan *Cultural Visit*

Adanya komunikasi dua arah dapat dikatakan bentuk komunikasi yang ideal sebab, hal ini memungkinkan kedua belah pihak dapat memberikan pandangan atau respon terhadap sesuatu yang akan disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Kolonel

Laut (KH) Dr. Muhamat Saikhu, S.Ag., M.A.P., CTMP, dalam wawancara bersama peneliti menyatakan bahwa komunikasi dua arah terdapat *encoding* dan *decoding*. *Encoding* yang dimaksud menurutnya ialah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh pemberi pesan (*source*) hal ini juga dicontohkan seperti menyampaikan informasi dengan cara berbicara atau menulis dan *decoding* ialah merupakan proses penerimaan pesan yang telah disampaikan kemudian mencerna dari pesan tersebut yang hal ini dilakukan oleh penerima pesan (*receiver*).

Proses komunikasi dua arah atau *two way communication* dilaksanakan pada program Lattek KJK dalam bentuk pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan salah satunya yaitu *Open Ship*.

Selain *Open Ship* komunikasi dua arah yang dilakukan pada program Lattek KJK sebagai upaya untuk menciptakan persepsi positif kepada publik adalah *Cultural Visit*. Menurut Kolonel Laut (KH) Dr. Muhamat Saikhu, S.Ag., M.A.P., CTMP, *cultural visit* merupakan kegiatan yang mengandung komunikasi dua arah pula karena didalamnya juga adanya penerima pesan dan juga penyampai pesan atau *encoding* dan *decoding*. Kegiatan pada Lattek KJK yang mengandung dimensi komunikasi dua arah diantaranya sebagai berikut:

a. *Open Ship*

Konsep komunikasi dua arah lebih menekankan pada pentingnya pertukaran informasi dan komunikasi atau saling memahami dengan penekanan pada penyesuaian organisasi. Karena adanya hubungan tersebut publik akan mendukung keberadaan organisasi atau institusi, program dan kebijakan organisasi atau lembaga. Dukungan publik terhadap lembaga menunjukkan adanya kepercayaan publik sekaligus dapat dimaknai bahwa organisasi tersebut memiliki citra atau reputasi yang baik Satlita (2006).

Hal ini diimplementasikan melalui kegiatan *Open Ship*, yang merupakan kegiatan membuka kesempatan kepada masyarakat untuk berkunjung, melihat, dan merasakan kedekatan dengan kapal maupun personil Angkatan Laut. Secara teknis pada kegiatan *Open Ship* mengundang dan mempersilahkan kepada seluruh masyarakat sekitar untuk mengunjungi KRI Dewaruci yang sedang disandarkan dipelabuhan di negara yang sedang dituju, selain mengunjungi KRI para pengunjung boleh melihat-lihat isi ruangan KRI Dewaruci yang digunakan sebagai moda transportasi Lattek KJK. Pengunjung diberikan kesempatan untuk menjalin komunikasi langsung atau bertanya dengan anggota dan pejabat KRI Dewaruci sesuai dengan departemennya masing-masing.

Adapun tujuan adanya kegiatan *Open Ship* yang disampaikan oleh Letkol Laut (KH) Rohman Arif, S.Sos juga merupakan tujuan adanya proses komunikasi dua arah yaitu sebagai upaya membina hubungan harmonis melalui sistem saluran dua arah dengan publik agar tercipta opini dan persepsi yang positif serta memperoleh citra organisasi atau lembaga yang baik (Satlita, 2006).

b. *Cultural Visit*

Pentingnya komunikasi dua arah demi menjaga hubungan dengan publik eksternal namun, untuk menciptakan iklim positif tersebut tentu juga harus dipersiapkan dari dalam atau internal *public relation* juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan internal dan kepentingan umum dari organisasi atau lembaga. Aktifitas internal *public relation* merupakan kegiatan yang ditujukan untuk publik internal lembaga atau organisasi. Hubungan yang harmonis antara pihak-pihak yang berkaitan dengan lembaga akan membentuk kondisi kerja yang baik. Dengan demikian sistem lembaga atau tujuan lembaga yang akan dicapai akan berjalan sesuai tujuan (Hayati, 2017).

Pada program Lattek KJK yang bersifat komunikasi dua arah dan mempersiapkan internal *public relation* demi kepentingan perusahaan terimplementasikan dalam kegiatan *Cultural Visit*.

Dalam kunjungan tersebut para calon perwira TNI AL juga akan disajikan beberapa informasi oleh pemandu yang telah disediakan oleh negara sandar atau dalam hal ini adalah negara Jepang. Pada kegiatan *Cultural Visit*, para prajurit tidak hanya melakukan kunjungan saja akan tetapi mereka juga bersama militer dari negara setempat mengadakan kerja bakti untuk membersihkan monumen atau taman di daerah tersebut. Kerja bakti pada kegiatan *Cultural Visit* ini dilakukan karena monumen atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah merupakan kekayaan budaya bangsa yang dihasilkan oleh proses sejarah yang meliputi sistim nilai-nilai, norma-norma dan tata kehidupan yang mempunyai nilai luhur serta positif dan selalu akan tumbuh berkembang dari satu generasi ke generasi penerusnya sehingga menjadi landasan kehidupan bangsa masa kini serta memberikan pengaruh pada kehidupan bangsa dimasa yang akan datang.

Adapun *Two Communication* pada kegiatan *Cultural Visit*, AAL sendiri juga berperan sebagai *decoding* atau penerima pesan dari otoritas negara singgah yang memberikan informasi atau *Encoding*. Informasi yang dimaksud dalam kegiatan *Cultural Visit* adalah mengenai budaya, peninggalan sejarah, karakter lingkungan, hingga studi mengenai alutista negara singgah. Komunikasi yang dibangun tersebut bertujuan untuk mengembangkan wawasan prajurit TNI AL mengenai dunia luar yang lebih kompleks.

2. Melayani Publik atau *Public Service*

Melayani publik artinya memberikan kebutuhan akan informasi serta ilmu pengetahuan yang dalam hal ini berkaitan dengan kelautan, lembaga TNI AL kepada masyarakat. Saleh (dalam Wiwitan dkk, 2015) menjelaskan bahwa *Public Service Communication* merupakan praktek komunikasi dalam menunjang pelaksanaan pemberian pelayanan publik yang terbaik bagi pelanggan suatu organisasi guna terciptanya hubungan saling pengertian yang harmonis, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi salah satunya yakni terbentuknya citra yang positif dimata masyarakat. Lebih lanjut Citra merupakan kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan atau lembaga kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi Ardianto (dalam Nur, dan Setyaningrum, 2021)

Adapun, *Aktivitas communication public service* yang diimplementasikan pada program Lattek KJK salah satunya adalah kegiatan *Cocktail party*. Tidak hanya memberikan pelayanan informasi, melainkan juga terdapat jamuan makanan khas Indonesia, hingga penampilan yang mempertunjukan kesenian yang berasal dari Indonesia seperti tari-tarian daerah maupun musik yang di perankan oleh para taruna atau awak kapal.

Tujuan adanya kegiatan *Cocktail party* adalah peningkatan hubungan TNI AL dan masyarakat, nantinya para taruna juga akan melayani kebutuhan akan informasi dan ilmu pengetahuan kelautan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Kolonel Laut (KH) Dr. Muhamat Saikhu, S.Ag., M.A.P., CTMP yang menyatakan bahwa, pelayanan tersebut berbentuk informasi akan keingintahuan masyarakat tentang kelautan atau berkaitan dengan TNI AL dan AAL.

Selain *Cocktail party*, kegiatan yang bersifat *public service* dalam Lattek KJK juga terdapat *Open ship* karena didalamnya ada unsur melayani publik. Dimana hal ini juga disampaikan oleh Kolonel Laut (KH) Dr. Muhamat Saikhu, S.Ag., M.A.P., CTMP dalam wawancara bersama peneliti bahwa *Open Ship* dalam kegiatannya secara penuh melayani masyarakat yang ingin singgah di KRI Dewaruci.

Teknis pelaksanaan kegiatan *Cocktail Party* adalah seperti malam kesenian dimana nantinya akan mengundang baik dari masyarakat sekitar, kemudian kedutaan besar, pejabat setempat, dan Angkatan Laut negara yang sedang disinggahi. Kegiatan *Cocktail Party* ini dilakukan pada malam hari dimana pada kegiatan ini para taruna akan menampilkan berbagai kesenian khas Indonesia baik tarian daerah, *drumband*, hingga seni musik khas Indonesia. Lebih lanjut, menurut Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom Kegiatan Lattek KJK ini telah berlangsung dari tahun ketahun, namun hanya pada saat pandemi covid-19 rute yang dijalani adalah mengelilingi

Indonesia seperti dari Surabaya, kemudian Padang, Lampung, Sabang, Belawan, Batam hingga ke Tarakan, Sorong, Kupang dan berhenti kembali ke Surabaya. Adapun selama pandemi Lattek KJK yang dilakukan hanya didalam negeri juga tetap dilakukan gelar budaya, *Cocktail Party* atau malam kesenian meskipun hanya diikuti dan dihadiri oleh internal AL dan pejabat daerah yang telah diundang, meskipun demikian gelar malam kesenian masih bisa dilihat masyarakat sekitar dari jauh. Hal ini sesuai dengan teori Naval Diplomacy Ken Booth dalam bukunya *Navies and Foreign Policy* tentang trinitas fungsi angkatan laut adalah karya yang sangat signifikan sehingga telah banyak dipergunakan sebagai doktrin Angkatan Laut di berbagai negara. Menurut Booth, Angkatan Laut memiliki tiga fungsi yaitu fungsi militer, polisionil dan diplomasi.

3. Membina hubungan harmonis antara lembaga dan publik (*Relation*)

Pembinaan hubungan antar lembaga dan publik merupakan salah satu fungsi humas dalam membentuk persepsi lembaga yang positif (Idris,2014). Sehingga dalam hal ini aktivitas *Public Relations* dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan hubungan baik dan saling pengertian antara lembaga dengan publiknya. Hal ini juga diperkuat oleh

Pada program Lattek KJK tentu memiliki kegiatan yang akan diselenggarakan di negara sandar seperti *open ship*, *cultural visit* dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menciptakan persepsi positif bagi lembaga terhadap publik. Namun sebelum melakukan kegiatan tersebut, tentu TNI AL harus melakukan koordinasi dengan negara yang akan dituju. Selain melakukan koordinasi juga mempererat hubungan diplomasi dengan negara sandar, kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan dari program Lattek KJK yang bernama *Courtesy Call*. Hal ini juga merupakan aktifitas sebagai upaya untuk membina hubungan baik antar lembaga yang bertujuan agar negara sandar atau otoritas negara yang akan disandari mendukung program kegiatan Lattek KJK yang akan dilakukan.

Hubungan antara lembaga (*relation*) merupakan salah satu strategi digunakan untuk menggarap persepsi para stakeholders, baik internal maupun eksternal agar mendukung kegiatan yang akan dilakukan pada program Lattek KJK. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom melalui wawancaranya bahwa, kegiatan *Courtesy Call* merupakan jembatan untuk membawa program Lattek KJK bisa diterima oleh negara singgah.

a. *Courtesy Call*

Membina hubungan antar lembaga bertujuan untuk diperolehnya dukungan dari pihak *stake holder*. Dukungan yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk

memperlancar kegiatan yang akan dilakukan dalam menjalankan aktivitas *public relation*. Hal ini terimplementasikan pada program Lattek KJK dalam kegiatan *Courtesy Call*. Menurut Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom melalui wawancara yang menyampaikan bahwa, dalam kegiatan *Courtesy Call* akan membahas mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan pada tempat tersebut guna mengetahui tentang batasan-batasan acara yang bisa dilaksanakan. Selain itu hal tersebut berguna sebagai media pembelajaran diplomasi dan mempelajari budaya masyarakat yang berada di lokasi tersebut. Adapun agenda yang akan dibahas dalam *Courtesy Call* adalah melakukan koordinasi dan meminta izin kepada instansi atau otoritas dari negara sandar untuk menyelenggarakan acara seperti *Parade Roll*, *Cocktail Party*, Genderang Suling, *Open Ship* hingga *Cultural Visit*. Pada kegiatan *Courtesy Call* selain melakukan koordinasi dan mendapatkan informasi atau arahan dari otoritas negara setempat juga akan membantu para taruna Lattek KJK untuk mempromosikan melalui media yang tersedia di negara yang dituju.

Tujuan dari *Courtesy Call* atau kunjungan kehormatan selain menjalankan misi diplomasi juga untuk meminta bantuan baik media, undangan dan partisipasi agar kegiatan ini bisa berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.

Parade Roll

Selain *Courtesy Call*, kegiatan pada program Lattek KJK yang bersifat pembinaan hubungan antar lembaga maupun publik juga terdapat kegiatan yang bernama *Parade Roll*. Menurut Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, parade roll merupakan kegiatan sebagai bentuk ucapan selamat datang dan selamat tinggal bagi negara atau daerah yang sedang dan akan disinggahi. Secara teknis pada kegiatan parade roll dijelaskan bahwa, para taruna akan menaiki beberapa tiang yang terdiri dari Trengginas (Depan) 49 meter, Tanggon (tengah) 52 meter, Tanggap (belakang) 48 meter, dan Tiang Cocor. Namun sebelum taruna tersebut menaiki beberapa tiang, juga telah dibekali peralatan keamanan seperti *full body harness* yang digunakan di tubuh mereka, lalu juga terdapat *snap clip hook* untuk dikaitkan pada bagian pengaman saat mereka berdiri di posisi masing-masing.

Berbagai kegiatan seperti Parade Roll termasuk dalam Penyusunan program acara (*event*). Hal tersebut merupakan agenda yang direncanakan oleh *Public Relations* dengan jangka waktu, tempat, dan objek tertentu yang secara khusus untuk mempengaruhi masyarakat. Ada beberapa jenis *event* (*calender event*, *special event*, *moments event*), hal tersebut bertujuan untuk mendapat respon positif dari masyarakat (Pranabella, Puspasari, 2021).

Pengaruh Program Lattek KJK Terhadap Citra Positif TNI AL

Sebuah program yang telah dijalankan tentu akan mendapatkan pengaruh, tergantung program atau citra apa yang akan ditunjukkan kepada publik baik internal maupun eksternal. salah satu program yang telah dijalankan oleh AAL yang bertujuan membentuk citra positif kepada publik adalah Lattek KJK, program Lattek KJK yang sudah dilaksanakan ini sudah memberikan dampak positif pada Angkatan Laut Indonesia. Pengaruh positif ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat dari negara-negara tempat KRI Indonesia pernah singgah, selain itu juga kehadiran KRI Indonesia dalam program Lattek KJK juga dinantikan untuk singgah kembali di negara mereka. Letkol Laut (KH) Rohman Arif, S.Sos juga menjelaskan bahwa, disetiap tahun akan terdapat undangan yang berasal dari beberapa negara yang juga pernah disinggahi dalam program Lattek KJK seperti Australia, Selandia Baru, Rusia dan negara-negara lainnya, untuk mengundang para personel dan kadet AAL Indonesia untuk melakukan diplomasi dalam bentuk program Lattek KJK. Kemudian, setelah mendapatkan undangan dari beberapa negara tersebut para personel dan kadet AAL Indonesia melakukan *Courtesy Call* dari pejabat setempat sekaligus mengadakan promosi pariwisata dan seni-budaya Indonesia. Kegiatan undangan dari negara-negara ini lah yang menyebabkan rute pelayaran program KJK selalu berubah ubah. Para AAL harus menyesuaikan rute pelayaran sesuai dengan negara mana yang mengundang mereka. Saat mereka mendapat undangan dari negara lain, mereka akan menentukan rute yang akan mereka lewati selama program kemudian setelah rute ditentukan, selanjutnya mereka melakukan koordinasi dengan atase pertahanan angkatan laut di negara-negara yang akan mereka singgahi

Tawaran Dari TNI AL Australia Untuk Pertukaran Pelajar Dan Ingin Tarunanya Australia Ikut Program KJK

Salah satu bentuk kerjasama dilakukan oleh perwira Angkatan Laut Indonesia dalam rangka mencapai profesionalisme militer adalah dengan melakukan program pertukaran perwira angkatan laut Indonesia dengan negara lain, salah satunya adalah dengan Angkatan Laut Australia. Indonesia dan Australia merupakan negara tetangga abadi sehingga keamanan dan stabilitas wilayahnya menjadi tanggung jawab bersama. Lebih lanjut, menurut Mayor Laut (KH) Atiq Alfiansyah, S.Kom yang menyatakan bahwa, pada program Lattek KJK tahun 2013 para perwira AAL melaksanakan Lattek KJK pelayaran ke Benua Australia. Pada saat itu tema yang diusung dalam Lattek adalah Kartika Jala Krida (KJK)

Australian Sail 2013. Pada saat singgah di Sidney Australia Satgas KJK ini dilibatkan secara aktif dalam *International Ship Race* dan *Tall Ship Race* 2013 oleh Australia. Pada saat itu para taruna AAL juga berkesempatan menghadiri undangan dari *Australian Sail Training Association* untuk mengikuti *Australian Navy's Fleet Review*, yang merupakan *icon* Internasional bergengsi karena akan dihadiri oleh Angkatan Laut dari berbagai negara. Hal tersebut juga yang akan membangun *image* dunia bahwa TNI AL layak diperhitungkan dalam percaturan Internasional.

Selain itu terdapat pula program pertukaran pelajar Indonesia dengan Australia yang dilakukan setiap tahunnya. Adapun program ini disebut dengan Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut (SESKOAL). SESKOAL adalah lembaga pendidikan pengembangan umum tertinggi di lingkungan TNI Angkatan Laut. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan SESKOAL yaitu dengan melakukan pertukaran perwira siswa dari TNI Angkatan Laut dengan negara sahabat, sehingga para perwira AL Indonesia berkesempatan mengemban pendidikan di negara tersebut. Selain itu SESKOAL juga menerima perwira AL dari negara sahabat, seperti Australia Dan negara-negara ASEAN lainnya.

Pada tahun 2019 program Kartika Jala Krida telah melakukan pelayaran ke 9 (sembilan) negara, adapun waktu yang ditempuh selama lebih 96 hari dengan membawa 103 Taruna AAL. Tujuan pada pelayaran Lattek KJK pada tahun 2019 yaitu untuk memperkenalkan bangsa Indonesia kepada dunia internasional, mempromosikan budaya dan pariwisata Indonesia, serta memperkenalkan TNI AL sekaligus membangun hubungan baik antar pemuda dan calon perwira dari negara-negara lain.(Gatra.com, 2019).

PENUTUP

Kesimpulan

Citra merupakan aset penting dalam membentuk perspsi positif pada suatu lembaga, salah satunya lembaga kemiliteran seperti TNI AL. Citra yang positif dapat membangun kredibilitas dan membangun kepercayaan masyarakat. Mengingat TNI AL berperan langsung untuk melayani masyarakat. Dalam misi pembentukan citra yang positif, AAL memiliki berbagai program penunjang salah satunya yaitu program khusus Latihan Praktek (Lattek) Kartika Jala Krida (KJK) untuk menciptakan calon perwira yang profesional dan tangguh. Sebagai pembentuk citra positif bagi lembaga, TNI AL menjadikan Lattek KJK sebagai media perantara dengan publik untuk menampilkan citra yang positif dan memperoleh dukungan dan simpati publik. Secara konseptual Lattek KJK memiliki 3 kegiatan penunjang yang berkaitan dengan fungsi *Public Relation* yang dikemukakan oleh Cutlip, Center,

Canfield (dalam Rahmat Kriyantono, 2012: 12) yaitu *Two Communication, Public Service* dan Pembinaan Hubungan antar lembaga dan publik:

Ketiga kegiatan yang dibungkus dalam program Lattek KJK inilah yang merupakan strategi AAL yang digunakan untuk pembentukan citra positif terhadap publik dan dinilai efektif untuk menjalankan misi diplomasi kepada masyarakat internasional dalam upaya memperkenalkan budaya Indonesia dan teknologi yang dimiliki armada laut Indonesia. Selama pelaksanaannya, adapun hambatan yang terjadi dari kegiatan Lattek KJK yaitu, dalam hal penyusunan rute. Penyusunan rute kegiatan disesuaikan dengan kalender negara yang disinggahi, sehingga sering kali terjadi ketidakcocokan dengan kalender akademik TNI AL itu sendiri. oleh karena itu, taruna dituntut untuk cepat menyesuaikan ketika terjadi perubahan jadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, S., Setyastuti, Y., Maulina, N., & Hanief, L. (2017). *Analisis Fungsi Dan Peran Humas Dalam Upaya Implementasi Good Governance (Studi Pada Bagian Humas Sekretariat Daerah Kota Banjarmasin)* Journal Of Communication Studies. Vol 2 No 1 Maret 2017
- Agustia Maya, dkk. 2018. *Strategi Komunikasi Humas Polda Aceh Untuk Membentuk Citra Positif Polisi di Mata Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3, Nomor 2,
- Assumta, Sr Maria Rumanti. 2002. *Dasar-Dasar Public Relations : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Grasindo
- Artis. 2011. *Strategi Komunikasi Public Speaking*. Jurnal Sosial Budaya, Vol.8 No.02.
- Cutlip, Scott.M, et all. 2000. *Effective Public Relations*. New Jersey: Prentice Hall
- Edriana, Sagita. 2016. Citra Dan Ekspektasi Mahasiswa Terhadap Program Studi Ilmu Komunikasi.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju
- Febriani, Erna. *Aktifitas Public Relations Dalam Institusi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut* (Studi: Penyelenggara Kegiatan Open Ship KRI Spica-934 Satsurvey Pushidrosal). Forum Ilmiah, Vol,15-1.
- Ginting, Lowina Mindasari Br. (2013) *Strategi Public Relations Pemerintah Daerah Kabupaten Karo Dalam Membentuk Citra Positif*. S1 thesis, UAJY.
- Herlina, Sisilia. 2015. *Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Citra Pemerintahan Di Kota Malang*. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962 Vol. 4, No. 3
- Idris, I. K. (2014). *Peran humas pemerintah di era*

- keterbukaan informasi. Jurnal Universitas PArmadina, Vol. 11 No. 3 Desember 2014
- Indiroko, Erwin. 2015. *Membangun Citra Publik Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, Vol.9 No.2.
- Indrawati, Riri. 2011. *Strategi Pecitraan Dinas Penerangan TNI AU dalam kasus kecelakaan pesawat militer di Indonesia*. Jurnal Komunikasi KAREBA, vol.1, No3.
- Kemal Gani, Prita. 2014. *Humas Pada Organisasi Non Profit*. [Artikel Situs Web]. Diakses dari www.lspr.edu
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Pamardi, iwan. 2014. *Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Taruna Akademi Angkatan Laut*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 3, No. 1, April 2014
- Pranabella, Puspasari. 2021. *Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Perusahaan*. Jurnal Syntax Transformation Vol. 2 No. 8 Universitas Negeri Surabaya.
- Siwala, Nurul Hayati. 2017. *Pelaksanaan Fungsi Internal Dan Eksternal Public Relations Hotel Santika Premiere Dyandra Medan* : Skripsi Universitas Medan Area
- Sugiharso Eka., Maya Setianingrum. 2021. *Manajemen Humas Perguruan Tinggi Negeri Untuk Mewujudkan Reputasi Brand "World Class University"*. Jurnal Commercium. Volume 04 Nomor 03 Tahun 2021, 51 – 61.
- Soemirat, Soleh & Ardianto, Elvinaro. 2007. *Dasar-Dasar Public Relation* Cetakan kelima, Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal, Didin. 2013. *Optimalisasi Pengamanan Laut Guna Penegakan Kedaulatan dan Hukum dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Kertas Karya Perseorangan Lembaga Ketahanan Nasional RI 2013.
- Kirana Naresh Wara. 2020. *Strategi Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Timur Dalam Menjaga Citra Positif Kepolisian*) Jurnal Commercium Vol 3 No 02 2020
- Lena Satlita. 2006. *Membangun Citra Positif Organisasi Melalui Public Relations*. Jurnal
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tolan, Mingkid, Kalesaran. 2017. *Peranan Komunikasi Dalam Membangun Citra Polisi Republik Indonesia (POLRI) Pada Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado)*.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur Huda Muhammad., Setianingrum. 2021. *Peran Humas Pemerintah dalam Penanganan Konflik Kebijakan Pembangunan Islamic Center dan Revitalisasi Alun-alun Kota Gresik Periode Maret – September 2017*. Jurnal Commercium. Volume 04 Nomer 02 Tahun 2021, 43-55
- Widjaja, A.W dan M.Arisyk Wahab. 2001. *Strategi Public Relations*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wiwitan Tresna, Yulianita Neni, Maman Chatamallah, M.E Fuady. 2015. *Public Service Communication (Komunikasi Pelayanan Publik) Dalam Pembentukan Citra Positif Lembaga*. Jurnal Ilmiah Unisba Prosiding SNaPP2015 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora ISSN 2089-3590